

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Menurut Supartini (2005), pola pengasuhan (*parenting*) sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, pada budaya timur seperti Indonesia peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Walaupun demikian peran dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahap perkembangan anak-anak yang dijalankan melalui interaksi antar keluarga. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan mendorong peningkatan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dimasyarakat (Suwono, 2008). Pola asuh ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak selain hubungannya dengan ibunya. Pola asuh dibedakan atas tiga gaya/pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial (Kartono, 2009).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah perkembangan. Masa remaja terjadi perubahan biologis, psikoseksual, kognitif, moral, spiritual, bakat, bahasa dan psikososial (Ali & Asrori, 2010). Usia yang paling rentan terpengaruh pergaulan lingkungan adalah masa pertengahan, dimana pada saat usia 13-15 tahun remaja sudah mencapai hubungan yang matang dengan teman sebayanya, mulai lepas dari orang tua, dan berusaha bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2012). Masa pertengahan juga mulai timbul perilaku-perilaku menyimpang dari diri remaja, dan masalah yang sering terjadi pada masa remaja pertengahan adalah perilaku merokok (Santrock, 2007).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Infodatin, 2013).

Menurut Riskesdas (2013), dari tahun 2007 sampai 2013 perilaku merokok pada usia 15 tahun keatas cenderung mengalami peningkatan dari 34,2% menjadi 36,3%. Sebanyak 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan, ditemukan 1,4% perokok umur 10-14 tahun, sedangkan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 perhari. Di Indonesia, DIY menduduki peringkat keempat setelah Bangka Belitung yang prosentase perokok sebanyak 18,3 batang perhari sedangkan di Yogyakarta sebanyak 16 batang per hari. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian terdahulu oleh Khairi. R (2013) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki dengan $p= 0,003 (< \alpha 0,05)$. Kustanti, (2014) juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh

keluarga dengan $p= 0,003$, pengaruh teman dengan $p= 0,013$ dan pengaruh iklan terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki dengan $p= 0,024$

Pemerintah telah merumuskan MOU (*Memorandum of Understanding*) antara Kementrian Dalam Negeri dan Kementrian Kesehatan yang menekankan pemberlakuan KTR. Peraturan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri dituangkan dalam surat bernomor 188/MENKES/PB/I/2011 dan nomor 7 tahun 2011 tentang pedoman pelaksanaan KTR. Peraturan ini sebenarnya sudah menyebutkan adanya sanksi bagi pihak pelanggar, namun masih perlu diperkuat dengan petunjuk operasional dan konsistensi implementasinya dilapangan peraturan tentang KTR terbanyak adalah di Yogyakarta (80%) dan Sumatera Barat (73,68%) (Infodatin, 2013).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Febuari 2018 di SMP PGRI Kasihan Bantul khususnya kelas VII dan VIII yang memiliki jumlah siswa laki-laki sebanyak 107. Hasil wawancara pada 20 siswa laki-laki kelas VII dan VIII, sebanyak 12 siswa mengatakan tidak di izinkan merokok namun mereka tetap merokok sebelum berangkat sekolah dan saat jam istirahat, dan delapan siswa mengatakan dizinkan oleh orang tua merokok dan mereka merokok. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja laki-laki di SMP PGRI Kasihan Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah “Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa di SMP PGRI Kasihan Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua dari remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul.
- b. Mengetahui perilaku merokok pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul.
- c. Mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Peneliti ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi orang tua

Agar menjadi masukan dalam memberikan pola asuh, dapat membimbing anaknya yang memasuki usia remaja dan terhindar dari perilaku merokok.

b. Bagi remaja laki-laki

Supaya menjadi masukan bagi remaja laki-laki agar dapat mengontrol dan mengetahui batasan-batasan agar terhindar dari bahaya merokok.

c. Bagi institusi/sekolah

Agar informasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk sekolah-sekolah, dan pihak guru-guru dapat memberikan konseling terhadap siswa yang bersangkutan dengan perilaku merokok. Dapat dijadikan referensi untuk perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat dibidang keperawatan, agar dapat memberikan informasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya rokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA